

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi berarti penerapan yang artinya bagaimana mempribadikan sebuah model kedalam tahapan pembinaan atau pendidikan. Internalisasi sebagai upaya menghayati dan mendalami nilai agar dapat tertanam kuat dalam diri setiap manusia. Pendidikan Agama Islam berpusat pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut agar menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik adanya satu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai tersebut dijadikan sebagai sistem nilai diri yang akan mengarahkan pada ranah sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan (Febriani & Yeli, 2026).

Internalisasi sebagai proses menanamkan nilai-nilai islam dalam diri individu dalam rangka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk diterapkan internalisasi nilai-nilai islam yang diantaranya meliputi nilai

akidah dan nilai akhlak. Dengan demikian, diharapkan karakter religius dapat terbentuk dalam diri peserta didik sehingga keyakinan atau keimanan dan budi pekerti mereka yang merupakan pondasi utama dalam kepribadian kokoh (Febriani & Yeli, 2026).

Chabib Thoha, ia mendefinisikan internalisasi sebagai sebuah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya pada pemilik nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Sedangkan Mulyana mengemukakan bahwa internalisasi adalah menyatunya sebuah nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, dan aturan-aturan pada diri seorang. Disisi lain, Peter L. Berger mendefinisikan internalisasi sebagai sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu (Al Wafa & Majid, 2024).

Mulyana memaknai internalisasi sebagai suatu proses masuknya nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu dan menjadi bagian dari dirinya. Ditegaskan olehnya bahwa tujuan dari internalisasi adalah supaya nilai-nilai yang diperoleh tidak hanya dipahami secara pengetahuan dan pemahaman, namun juga dapat diwujudkan

dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang menjadi ciri dan jati diri seseorang. Dalam bidang pendidikan, internalisasi memiliki peranan yang tinggi, terutama dalam membentuk karakter peserta didik.(Abdul, n.d.)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai-nilai, sikap, maupun perilaku yang pada mulanya belum ada pada diri seseorang atau sekelompok orang menjadi ada melalui pemasukan suatu nilai kedalam pola pikir menggunakan beberapa strategi yang tepat dan pembiasaan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi seseorang dengan pribadi yang baik. Keberhasilan internalisasi terlihat dari perubahan pada diri orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada dirinya.

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Dalam melakukan internalisasi terdapat tiga tahapan, antara lain: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengetahuan atau informasi tentang nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik. Pada tahapan ini yang terjadi hanyalah komunikasi verbal antara seorang pendidik dengan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahapan pendidikan nilai yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi antara dua arah, misalnya antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi jauh lebih mendalam daripada tahap sebelumnya atau tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal akan tetapi juga dilakukan dengan sikap mental dan kepribadian. Jelasnya, pada tahapan ini yang berperan aktif adalah komunikasi kepribadian (Susanto et al., 2022).

3. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai ke dalam diri seseorang, khususnya dalam hal ini adalah peserta didik, antara lain sebagai berikut :

a. Kemampuan guru

Guru menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses internalisasi terletak pada kemampuannya. Latar belakang guru yang sesuai dengan pendidikannya dan pengalaman yang diperoleh menjadi sesuatu yang dinilai dari kemampuan guru. Kemampuan guru juga dapat dinilai dari sisi bukan hanya penguasaan materi, namun juga penguasaan kelas yang baik. Selain itu, guru juga harus mampu memahami keadaan peserta didik. Yang tidak kalah penting adalah guru harus mampu menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

b. Peserta didik

Faktor peserta didik merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam hal ini dalam proses internalisasi. Peserta didik menjadi faktor yang mempengaruhi internalisasi terletak pada sisi kesadaran dirinya sendiri. Selain itu, kesiapan,

minat, dan motivasi dari dirinya sendiri juga sangat berperan dalam proses internalisasi.

c. Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi internalisasi adalah terletak pada kontribusi yang diberikan kepada peserta didik untuk perkembangannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan utama bagi anak. Oleh karenanya, orang tua harus dapat memposisikan diri sebagai pendukung utama dalam perkembangan dan kemajuan anak. Disisi lain, lingkungan sekolah dan masyarakat juga tidak kalah penting peranannya dalam perkembangan anak. Oleh karenanya, peserta didik sangat membutuhkan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang baik untuknya (Fanani & Soraya, 2024).

B. Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Dari arti-arti tersebut,

maka nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda tentang nilai. Diantaranya Sidi Gazalba mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Menurutnya nilai bukan benda konkret, bukan pula fakta, dan bukan hanya perihal salah dan benar yang menuntut akan pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Disisi lain, Sutarjo berpendapat bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Ramayanti et al., 2023).

Dalam jurnal Niken Ristianah, Ia mengutip pendapat dari Zaim El-Mubarok yang membagi nilai menjadi dua. Ada kalanya berupa nilai nurani (*values of being*) dimana nilai tersebut muncul dari dalam diri manusia. Kemudian berkembang menjadi sebuah sikap dan perilaku. Hal ini berkaitan erat dengan tata cara bagaimana manusia memperlakukan orang lain. Nilai nurani seperti kejujuran, cinta damai, disiplin dan sebagainya. Nilai juga bisa berupa nilai memberi (*values of giving*) yaitu nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang pada nantinya akan di terima

sebanyak yang diberikan. nilai-nilai tersebut bisa direfleksikan dengan sikap setia, amanah, penyayang, murah hati dan sebagainya (Yahaya & Salleh, 2020).

Lebih lanjut, Niken menyimpulkan bahwa berdasarkan pendapat para ahli, nilai diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk. Nilai bisa diukur oleh agama, adat atau tradisi, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Yahaya & Salleh, 2020).

b. Macam-Macam Nilai

Dalam kepustakaan akademik nilai memiliki beragam makna. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya peristiwa yang dikaitkan dengan nilai. Oleh sebab itu, peneliti setidaknya membagi nilai menjadi tiga garis besar:

a. Nilai Akademik

Nilai akademik kerap digunakan untuk hasil evaluasi pembelajaran. Ia bersifat kuantitatif dan terukur. Maksudnya, nilai akademik memiliki ukuran baku dan bisa dipahami oleh orang awam sekalipun. Pada umumnya nilai tersebut dipahami sebagai hasil akademik yang diperoleh dari peserta didik. Nilai tersebut berbentuk angka, huruf, maupun kategori mutu. Cara

untuk memperoleh nilai akademik adalah dengan tes ujian dan rangkaian evaluasi yang terukur dan teratur.

Dalam literatur predikat penilaian pada Ma'had Aly misalnya, penilaian terhadap potensi mahasiswa dilakukan berkala dalam bentuk ujian, dan pelaksanaan tugas. Dalam jurnalnya, Nurul Husna dkk, mengutip pendapat H. Amin Haedari, indeks prestasi kelulusan ditetapkan sebagai berikut: Predikat Mumtaz yang merupakan predikat prestasi tertinggi dengan nilai antara 3.50 sampai 4.00.

1. Predikat Jayyid Jiddan (sangat baik) dengan nilai antara 3.00 sampai 3.49.
2. Predikat Jayyid (baik) adalah kategori indeks prestasi dengan nilai 2.05 sampai 2.99.
3. Predikat Maqbul merupakan indeks prestasi mahasiswa dengan nilai 2.00 sampai 2.49.
4. Predikat terburuk yaitu Rasib dengan indeks nilai 0.00 hingga 1.99. predikat ini dinyatakan sebagai tidak lulus (Husna, 2024)

b. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan pada hakikatnya ialah sebuah prinsip atau ajaran yang ditanamkan. Nilai pendidikan bersumber dari kurikulum yang terstruktur dan terencana. Dengan istilah lain,

nilai pendidikan adalah nilai yang normatif karena berbentuk konsep, ajaran ataupun pedoman yang bisa dilakukan. Dalam literatur pesantren atau sekolah islam dengan konsep asrama, nilai pendidikan kerap dimaknai sebagai proses pembelajaran yang terus menerus dilakukan dalam waktu yang lama.

Hal ini tercermin dalam penelitian Abdul Wahid dkk. Dalam jurnal penelitian tersebut mereka mengambil sampel penelitian pada segenap civitas akademik di lingkungan SMP Fullday School Badridduja, Kraksaan, Probolinggo. Di antara nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan adalah pembiasaan kedisiplinan berupa Sholat Dhuha, Solat Fardu Berjama'ah -yang dalam hal ini shalat dzuhur berjamaah-, serta pembiasaan tadarrus Al-Quran yang dilaksanakan pada setelah Shalat Dzuhur berjamaah sampai pukul 14.00 WIB (Abdul et al., 2022).

c. Nilai Ruhani

Nilai Ruhani memiliki beberapa persamaan dengan nilai pendidikan. Keduanya bertujuan membentuk perilaku dan pekerti yang baik. Di samping itu keduanya membutuhkan latihan dan pembiasaan. Berbeda dengan nilai akademik yang bisa dilihat secara baku, nilai pendidikan dan nilai ruhani bukanlah nilai angka maupun kategori. Hasilnya dapat diamati secara perilaku.

Kendati demikian, tidak ada ukuran pasti yang menunjukkan baik-buruknya peserta didik pada hasil penilaian tersebut.

Selain terdapat persamaan dengan nilai pendidikan, nilai Ruhani juga memiliki perbedaan mendasar dengan nilai pendidikan. Dari segi hakikat nilai pendidikan lebih berorientasi kepada apa yang diajarkan. Sedangkan, nilai ruhan lebih cenderung pada apa yang dihayati dalam batin. Dari segi evaluasi, nilai ruhani tidak bisa diukur secara langsung sebab berasal dari hati dan iman setiap individu.

Dalam literatur pendidikan islam, nilai ruhani kerap disamakan dengan nilai spiritual. Dalam jurnalnya, Nurintan Rambe menegaskan bahwa nilai spiritual memainkan peran yang amat penting. Sebab, nilai ini yang membentuk landasan moral dan etika peserta didik. Lebih lanjut, apabila nilai ini dipadukan dengan pendidikan yang matang, peserta didik akan lebih menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari. Puncaknya, peserta didik memiliki sikap batin yang matang dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya (Rambe, 2024).

2. Akidah

a. Pengertian Akidah

Secara bahasa akidah berasal dari akar kata *'aqada* yang berarti ikatan. Dalam hal ini berorientasi pada sesuatu yang ditetapkan dan diyakini dalam hati dan perasaan manusia. Yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Seperti keterangan pada lisanul araby karangan Ibnu Mandzur.

Dalam literatur islam, akidah sering dimaknai sebagai tauhid. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Dalam kitabnya yang berjudul *Kitāb al Muftīd fī Muhimmāt al Tauhīd*, Abdulqadir bin Muhammad Atha Sufi menjelaskan perbedaannya. Adapun ibaratnya sebagai berikut: (Dr. Abdulqadir bin Muhammad Atha Sufi, n.d.).

حِينَ الْمُقَارَنَةِ بَيْنَ "الْعَقِيدَةِ" وَ"التَّوْحِيدِ" كَمُصْطَلَحَيْنِ، نَجِدُ أَنَّ
الْعَقِيدَةَ لَيْسَتْ مَقْصُورَةً عَلَى تَوْحِيدِ اللَّهِ تَعَالَى فَحَسْبُ، بَلْ هِيَ
تَشْمَلُ التَّوْحِيدَ وَزِيَادَةً، فَيَدْخُلُ فِيهَا مَبَاحِثُ شَتَّى كَالرُّسُلِ
وَرِسَالَتِهِمْ، وَالْمَلَائِكَةِ وَأَعْمَالِهِمْ، وَالْكِتَابِ السَّمَاوِيِّ، وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَمَا فِيهِ، وَالْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ، وَالْإِمَامَةِ.

وَالصَّحَابَةِ. بَلْ يَدْخُلُ فِيهَا أَيْضًا: مَوْقِفُ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الْفِرَقِ
الضَّالَّةِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ

Artinya: “Pada saat perbandingan antara ‘al-‘aqīdah’ dan ‘at tawhīd’ sebagai dua istilah, kita menemukan bahwa al-‘aqīdah tidak terbatas hanya pada tauhid Allah Ta‘ālā saja, tetapi ia mencakup tauhid dan tambahan. Maka di dalamnya termasuk berbagai pembahasan; seperti para rasul dan risalah mereka, malaikat dan pekerjaan mereka, kitab-kitab samawi, hari akhir dan apa yang ada di dalamnya, qadha’ dan qadar beserta apa yang terkait dengannya, kepemimpinan (imāmah), dan sahabat. Bahkan juga termasuk: sikap umat Muslim terhadap golongan sesat, dan hal-hal lain.”

Beliau menegaskan bahwa ruang lingkup akidah tidak hanya mengesakan Allah SWT. Lebih dari itu, akidah adalah pembahasan tentang rukun iman beserta apa yang berkaitan dengannya. Bahkan akidah juga membahas tentang kepemimpinan dan *khalīfah fī al-arḍi* serta pandangan umat muslim terhadap penyimpangan keyakinan yang dianggap menyimpang dari ajaran para sahabat nabi dan ulama salaf.

Lebih lanjut, Nur Akhda Sabila menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki akidah dalam hatinya, secara tidak langsung ia memiliki ikatan yang diyakini. Sehingga implikasi dari adanya akidah adalah sikap lahiriah yang terlihat dalam perilaku dan perkataanya (Sabila, 2020).

b. Nilai-Nilai Akidah

Berdasarkan pengertian akidah menurut Abdulqadir, maka nilai-nilai akidah berasal dari rukun-rukun keimanan yang sudah maklum diketahui umat islam. Di tambah berbagai permasalahan keyakinan umat islam yang sedikit berbeda dengan sekte yang lain.

Adapun nilai-nilai akidah akan dijelaskan secara rinci, sebagai berikut:

a. Tauhid (Keesaan Allah)

Dalam penelitian Muallim Pohan, Ia mengutip dari Syaykh al-Bājūrī (Kitāb Tuḥfat al-Murīd) yang mengartikan Tauhid sebagai ilmu pengetahuan bahwa Allah itu Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya. Menurut terminologi yang diungkapkan Syekh Al-bajuri, Tauhid berarti sebuah seni ilmu yang digunakan untuk menetapkan akidah-akidah agama dan menguatkan dalil-dalil naqli yang meyakinkan (Pohan, 2024).

Adapun nilai-nilai akidah yang tercermin dalam tauhid antara lain:

- a. Keyakinan dalam hati tentang keesaan Allah
 - b. Penghambaan kepada Allah semata
- b. Meyakini adanya malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk yang mulia, ciptaan Allah yang berbeda dari segala makhluk lainnya. Mereka senantiasa menundukkan diri pada perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menjalankan kehendak-Nya dengan kesetiaan yang sempurna. Sebagai entitas gaib yang diciptakan oleh Sang Pencipta, malaikat memiliki tanggung jawab yang mulia: mengatur alam semesta, mengawasi perjalanan makhluk, serta menegakkan keseimbangan kosmik sesuai kehendak Ilahi. Iman kepada malaikat berarti meneguhkan keyakinan bahwa Allah menganugerahkan makhluk ini peran khusus, bukan hanya sebagai pengatur alam, tetapi juga sebagai perantara nilai-nilai kebaikan dan ketertiban dalam ciptaan-Nya. Hal ini selaras dengan pendapat Putri Asriani Rhamdani dkk dalam jurnal mereka (Rhamdani et al., 2023).

Kesadaran ini menumbuhkan adanya nilai akidah antara lain:

- a. rasa hormat, pengagungan, dan kesadaran akan pengawasan Ilahi dalam setiap tindakan manusia.
- b. Meyakini wujudnya sesuatu yang tidak kasat mata. Dalam arti yang lebih luas, bukan hanya malaikat, tetapi juga kehidupan jin, adanya kekasih Allah yang diberi keistimewaan luar biasa.

c. Meyakini pada kitab-kitab samawi

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 62, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ (البقرة/2: 62)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati." (Q.S. Al-Baqarah ayat 62)

Dalam tafsirnya, Imam Al-Suyuthi menjelaskan bahwa sebelum ada umat islam, sudah ada umat terdahulu yang juga beriman kepada Allah. Yaitu para nabi sebelum Nabi Muhammad, kaum yahudi, dan kaum nasrani (Mahally & Suyuti, n.d.). Keterangan tersebut menegaskan bahwa sebelum Islam datang sudah ada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada mereka. Seperti kitab zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud AS. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kaumnya. Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa serta kaumnya (kaum nasrani). Hanya saja, menurut Nunung Lasmana

dalam jurnalnya, seiring berjalannya waktu, kitab-kitab tersebut tidak otentik dengan kitab asalnya kecuali Al-Quran yang masih tetap otentik dan utuh seperti awal mula turun (Lasmana & Suhendra, 2022)

Keyakinan terhadap kitab-kitab samawi menumbuhkan kesadaran bahwa pedoman hidup yang hakiki bersumber dari wahyu Ilahi, bukan sekadar pendapat atau interpretasi manusia. Iman ini menegaskan pentingnya menghormati dan menegakkan hukum Allah, sehingga seluruh tindakan dan keputusan hidup diarahkan sesuai bimbingan-Nya yang sempurna. Dengan demikian, kitab suci bukan hanya menjadi teks, melainkan panduan hidup yang menata jiwa dan akal manusia menuju ketertiban dan kebaikan.

d. Meyakini pada rasul dan risalahnya

Dalam muqaddimah Fath al-Mu‘in, Rasul berarti seorang manusia laki-laki yang merdeka dan menerima wahyu dari Allah berupa syariat serta diperintah untuk menyampaikan kepada umatnya. Meskipun ia tidak di anugerahi kitab ataupun nasakh sebagaimana Yusa’ AS. Tetapi apabila tidak diperintahkan untuk menyampaikan wahyu maka hanya dinamakan nabi (Almalibari, n.d.).

Lebih lanjut, Syaykh al-Malībārī mengemukakan kesepakatan atau ijma' ulama bahwa:

وَالرَّسُولُ أَفْضَلُ مِنَ النَّبِيِّ إِجْمَاعًا، وَصَحَّ خَبْرُ أَنَّ عَدَدَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِائَةٌ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا، وَأَنَّ عَدَدَ الرُّسُلِ
ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ

Artinya "Kedudukan rasul lebih mulia daripada Nabi secara ijma'. Telah diriwayatkan secara shahih bahwa bilangan para nabi -alaihim assahalatu wassalamu- sebanyak seratus dua puluh empat ribu. Sedangkan jumlah rasul ada tiga ratus lima belas."

Dengan demikian, nilai akidah dalam meyakini adanya rasul-rasul Allah antara lain:

- a) Meyakini kebenaran wahyu dan risalah rasul.
- b) Menaati ajaran dan syariat yang disampaikan.
- c) Mengakui kebijaksanaan Allah dalam membimbing manusia.
- e. Meyakini pada hari akhir.

Shokhibul Arifin dalam jurnalnya, mengutip pendapat Abdul Aziz disampaikan bahwa iman kepada hari akhir adalah bagian rukun iman. Maksudnya, seseorang yang beriman kepada hari akhir tentu ia akan meyakini adanya kehancuran alam semesta suatu saat nanti. Tidak hanya itu, setelah semuanya

hancur akan ada hari dimana seluruh makhluk dibangkitkan kembali untuk menerima konsekuensi yang telah dilakukan di dunia semasa hidupnya (Arifin & Fakultas, 2021).

Lebih lanjut Shokhibul arifin menjelaskan kepercayaan kepada hari kiamat merupakan kepercayaan sam'iyat (kepercayaan yang bersumber dari langit). Maksudnya, masalah sam'iyat adalah masalah yang hanya diketahui dan diyakini berdasarkan riwayat dari sumber langit, yakni Al-Quran dan Al-Hadist. Hal tersebut tidak bisa dijangkau dengan panca indera (Arifin & Fakultas, 2021).

Adapun nilai akidah dari iman kepada hari akhir antara lain:

- a) Meyakini kehidupan setelah mati.
 - b) Menumbuhkan tanggungjawab atas setiap amal perbuatan.
 - c) Menanamkan kesadaran terhadap pahala dan siksa.
- f. Meyakini ketentuan Allah yang baik maupun buruk

Mulyana Abdullah merangkum definisi dari berbagai sumber tentang pengertian qadha dan qadhar. Dalam jurnalnya, ia menukil dari Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang mengatakan bahwa al-qada adalah ketetapan global secara keseluruhan sejak zaman azali. Sedangkan qadar adalah bagian-bagian dan rincian dari ketetapan itu sendiri (Abdullah, 2020).

Lebih lanjut, Abdullah mengambil pendapat Imam Nawawi al-Bantani terkait analogi qada dan qadar. Al-Bantani menjadikan perumpamaan antara qada dan qadar terletak pada ketetapan Allah yang sudah ada sejak zaman azali dengan al-qada sebagai ketetapan Allah akan menjadikan seseorang bagaimana kelak, sedangkan al-qadar sebagai realisasi Allah atas Al-Qadha pada diri seseorang sesuai dengan kehendak Allah (Abdullah, 2020).

Dengan demikian, nilai akidah dari meyakini adanya qada dan qadar antara lain:

- a. Meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah.
- b. Menumbuhkan sifat optimis dan semangat.
- c. Menumbuhkan sikap tawakal dan ikhtiar secara optimal.
- g. Mengakui para sahabat nabi secara kolektif.

Dalam Risalah Aswaja Karya K.H. Hasyim Asy'ari, beliau menukil dari kitab al-Syifā bi Ta'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafā (Nurjanah, 2018). Diriwayatkan dari 'Abd Allāh bin Mughaffal raḍiyallāhu 'anhū Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي، لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ.

وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَابْغَضِي أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي
فَقَدْ آذَى اللَّهَ، وَمَنْ آذَى اللَّهَ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ. (مُسْنَدُ أَحْمَد)

Artinya: "Takutlah kepada Allah terhadap para sahabatku, takutlah kepada Allah terhadap para sahabatku, janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (bahan cacian dan cercaan) sepeninggalku, barangsiapa mencintai mereka, maka dengan kecintaanku aku pun mencintai mereka (yang mencintai para sahabat), dan barangsiapa membenci mereka, maka dengan kebencianku, aku pun membenci mereka (yang membenci para sahabat), dan barangsiapa menyakiti mereka berarti dia telah menyakitiku dan barangsiapa menyakiti aku berarti dia telah menyakiti Allah 'azza wajalla, dan barangsiapa menyakiti Allah, maka hampir saja Allah menyiksanya." (H.R. Ahmad)

Dengan demikian, nilai-nilai akidah dalam hadis tersebut antara lain:

- a. Mencintai Sahabat secara keseluruhan.
- b. Haram membenci dan mencela salah satu sahabat nabi.
- c. Persatuan dan kesatuan umat islam.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, Akhlak berasal dari kata khuluq yang berarti perangai, adat kebiasaan. Samsul Munir Amin mengutip pendapat dari penjelasan al-Marbawī dalam Kamus Marbawī

(Amin, 2022). Menurut Al-ghazali, Akhlak adalah ibarat dari sebuah tingkah atau sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan berbagai perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran (Ghazali, n.d.).

Lebih lanjut, al-Ghazālī hazali mengaitkan dengan sifat yang dihasilkan dari jiwa tersebut. Jika menurut norma dan agama hal itu dinilai baik, maka disebut dengan akhlak terpuji. Sebaliknya, jika yang ditimbulkan adalah tindakan jahat, maka ia dinamakan akhlak yang tercela.

Menurut Ibn ‘Arabī, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan tanpa berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu. Keadaan tersebut ada kalanya karena tabiat atau sifat bawaan, ada kalanya merupakan kebiasaan melalui riyadhah atau latihan dan perjuangan yang sungguh-sungguh.

Menukil dari Tafsīr al-Qurṭubī, Samsul menjelaskan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya, itulah akhlak. Sebab perbuatan itu memang kejadiannya (Amin, 2022).

Berdasarkan berbagai pengertian yang disampaikan oleh ulama, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang sudah tertanam dalam jiwa manusia dan tanpa pertimbangan

berpikir untuk melakukan tindakan. Kemudian hal tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga kebiasaan tersebut berada di luar kesadaran. Sifat tersebut bisa terjadi karena bawaan manusia. Bisa juga karena riyadhah dan perjuangan sungguh-sungguh untuk membiasakannya.

Dalam keputakaan pesantren, akhlak bisa terlihat dalam pembiasaan-pembiasaan yang pada akhirnya menjadi sesuatu yang melekat dan menghasilkan tindakan tanpa dipikir atau dipertimbangkan dahulu. Misalkan, seorang santri ketika bangun tidur ia akan segera merapikan tempat tidur, menggosok gigi, dan berwudhu untuk shalat subuh berjamaah. Kebiasaan tersebut terkadang bukanlah bawaan lahir, melainkan aturan-aturan yang sudah melekat dalam jiwa santri. Sehingga untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut, ia tidak perlu berpikir dan mempertimbangkannya.

Jika diamati lebih dalam, akhlak tidak hanya dilakukan untuk dirinya sendiri, melainkan banyak objek yang menjadi sasaran akhlak. Berdasarkan objeknya, akhlak dibagi ke beberapa sub bagian, antara lain: Akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Rasulullah. Akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada lingkungan.

b. Nilai-Nilai Akhlak menurut Al-Ghazālī

Dalam jurnal karya Al-Qanit Qurba dkk, mengutip pendapat Al-Ghazālī. Dalam kitab monumentalnya, Al-Ghazālī menyatakan bahwa ada empat pokok akhlak antara lain:

a. *Hikmah* (Kebijaksanaan)

Hikmah adalah Kebijaksanaan adalah lensa batin yang menuntun akal untuk menimbang setiap perbuatan, sehingga setiap langkah yang diambil selaras dengan kebenaran dan maslahat, menyingkap jalan yang lurus di tengah kompleksitas kehidupan.

b. *Syajā'ah* (Keberanian)

Keberanian bukan sekadar menghadapi bahaya, melainkan keteguhan jiwa yang menundukkan amarah pada kendali akal dan iman, sehingga tindakan berani menjadi sarana penegak kebenaran, bukan ledakan nafsu.

c. *'Iffah* (Pengendalian diri)

Pengendalian diri adalah seni menaklukkan hasrat hati, menata dorongan yang liar menjadi harmoni moral, sehingga kehendak pribadi tidak menenggelamkan akal dan nurani dalam pusaran kesia-siaan.

d. *'adālah* (Adil)

Keadilan adalah tiang keseimbangan dalam relasi manusia; ia menegakkan hak tanpa condong, menimbang kepentingan dengan akal yang jernih, dan menyalakan terang kebenaran di tengah kabut nafsu dan prasangka (Qurba et al., 2025).

Lebih lanjut, Al-Qanit Qubra menjelaskan bahwa keempat komponen kriteria tersebut merupakan fondasi utama untuk meraih derajat akhlak yang luhur secara menyeluruh. Kesempurnaan sifat-sifat ini terwujud sempurna pada diri Rasulullah. Maka, setiap individu yang meneladani dan mendekatkan diri pada keempat kualitas ini, secara hakiki turut mendekatkan diri kepada Rasulullah, dan dengan itu, mendekatkan pula diri kepada Allah. Sebaliknya, semakin seseorang menjauh dari teladan sifat-sifat ini, semakin berkurang pula kebaikan akhlaknya, dan semakin renggang hubungannya dengan kebenaran dan cahaya ilahi (Qurba et al., 2025).

c. Klasifikasi Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas.

Menurut al-Attas, dalam jurnal Anugrah Giffari dkk, konsep akhlak yang ideal adalah akhlak yang memiliki makna *ta'dīb* yakni suatu disiplin yang melibatkan adab, spiritual, dan

epistemologi. Adab dan ilmu tidak boleh dipisahkan dari proses *ta'dīb* itu sendiri. Pada tujuan akhir, *ta'dīb* menjadi pendidikan ideal yang bukan sekadar transfer keilmuan dan informasi, tetapi juga internalisasi nilai yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan (Prayitno, 2025).

Berdasar uraian di atas maka akhlak yang dari proses *ta'dīb* di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah

Dalam hal akhlak kepada Tuhan, al-Attas menegaskan bahwa manusia harus menyadari posisi dirinya dalam tatanan ciptaan. Lebih lanjut, menurut al-Attas dalam Jurnal Ghina Nadia, Allah adalah pusat realitas dan sumber segala ilmu. Maka, belajar bukan sekadar mencari informasi, tetapi jalan untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya. Pendidikan yang benar akan menumbuhkan kesadaran tauhid, bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, berada dalam pengawasan dan kasih sayang Tuhan.

b. Akhlak Kepada Sesama

Adapun akhlak kepada sesama manusia, tumbuh dari kesadaran akan keadilan dan penghormatan terhadap martabat orang lain. Orang beradab tahu bagaimana

bersikap, berbicara, dan menempatkan diri. Ia menghargai ilmu, menghormati guru, dan menjaga tanggung jawab sosialnya. Dalam kerangka ta'dīb, pendidikan karakter bukan sekadar membentuk pribadi yang cerdas, tetapi pribadi yang tahu batas, tahu hormat, dan tahu tanggung jawab. Hal ini selaras dengan pandangan al-Attas yang dikutip oleh Ida Mariana dkk dalam jurnalnya. Dengan demikian nilai-nilai moral tersebut bisa melekat pada jiwa setiap individu. Dalam kepustakaan pesantren, hal ini sering diistilahkan dengan *ḥabl min al-nās* (Hubungan manusia dengan sesama manusia) (Prayitno, 2025).

c. Akhlak Kepada Lingkungan atau Alam

Sementara itu, al-Attas memaparkan bahwa akhlak kepada lingkungan lahir dari cara pandang yang melihat alam sebagai tanda-tanda Tuhan. Alam bukan benda mati tanpa makna, melainkan bagian dari tatanan kosmik yang suci. Merusak alam berarti merusak keseimbangan yang telah ditetapkan. Dalam *worldview* Islam yang dirumuskan al-Attas, ilmu dan nilai tidak boleh dipisahkan, sehingga hubungan manusia dengan alam selalu dibingkai oleh tanggung jawab spiritual. Hal ini selaras dengan penjelasan Al Haidary dkk dalam jurnalnya (Al Haidary et al., n.d.).

Alam yang dijaga dengan etika dan adab akan senantiasa lestari, sedangkan alam yang tidak dijaga dengan etika akan rusak dan hancur. Kerusakan alam bukan tanpa sebab, tetapi karena ulah tangan manusia itu sendiri yang tidak berakhlak dan beradab memperlakukan alam.

Dalam Q.S. Ar- Rūm ayat 41 Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ (الرّوم/30: 41)

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. Ar- Rūm /30:41)

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah cermin kehidupan yang diuraikan melalui untaian fiksi, menyingkap fragmen-fragmen nyata manusia dengan seluruh pergolakan batin, kerumitan emosi, dan konflik yang menata arah perjalanan nasib mereka. Dalam jurnal Hakim Prasasti Lubis, mengutip dari Nurgiyantoro, novel adalah sebuah totalitas, kesatuan yang utuh dan bernyawa artistik. Dalam kesempurnaan bentuknya, tiap bagian dan unsur novel saling

menaut, membentuk harmoni estetis yang menuntun pembaca menyelami jiwa tokoh, merasakan denyut konflik, dan akhirnya merenungi makna kehidupan itu sendiri (Lubis, 2022).

Pengertian berbeda juga dikemukakan oleh Widodo, dkk, dalam Jurnalnya. Mengutip pendapat Tarigan, dikatakan bahwa novel adalah suatu karya prosa fiksi dengan keluasan narasi tertentu yang menghadirkan tokoh-tokoh beserta dinamika gerak dan rangkaian peristiwa secara representatif, disusun dalam alur cerita yang mencerminkan kompleksitas keadaan, baik yang teratur maupun sarat dengan kekacauan (Widodo & Apriantoro, 2024).

Lebih lanjut, Widodo dkk juga mengutip pendapat dari Sudjiman, bahwa novel adalah karya prosa fiktif berdurasi naratif panjang yang menghadirkan tokoh-tokoh cerita serta menyajikan rangkaian peristiwa dan latar secara terstruktur dalam satu kesatuan alur (Widodo & Apriantoro, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah bentuk prosa fiksi yang memuat kisah panjang tentang kehidupan tokoh-tokohnya, disampaikan melalui rangkaian peristiwa dan latar yang saling berhubungan secara utuh dalam satu alur cerita.

2. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur yang membangun sebuah novel terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun masing-masing penjelasannya sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan komponen internal yang melekat pada karya sastra, berfungsi sebagai kerangka pembentuk cerita sehingga novel hadir sebagai satu kesatuan naratif yang utuh. Unsur-unsur ini berdiri pada teks itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh aspek di luar karya, sehingga dapat dikaji secara langsung melalui struktur cerita yang disajikan. Penjelasan ini selaras dengan Jurnal Evarita dkk (Dedo et al., 2020).

Setidaknya ada beberapa unsur instrik yang bisa diketahui dalam sebuah novel, antara lain:

a. Tema

Tema adalah gagasan utama yang menjadi inti cerita novel, membimbing pemaknaan terhadap tokoh, konflik, dan pesan, serta mencerminkan ide sentral yang tersirat dalam keseluruhan narasi.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku utama dalam cerita, sementara penokohan menggambarkan cara pengarang membentuk sifat, karakter, dan peran tokoh, sehingga unsur ini menentukan dinamika konflik dan penyampaian pesan moral dalam narasi.

c. Alur atau plot

Alur adalah susunan peristiwa yang mengatur perkembangan cerita dari awal hingga akhir, di mana variasi seperti maju, mundur, atau kombinasi digunakan pengarang untuk menciptakan ritme naratif sesuai tujuan karya.

d. Latar

Latar adalah ruang, waktu, dan suasana tempat cerita berlangsung yang membingkai interaksi tokoh dan peristiwa, sekaligus memengaruhi nuansa emosional dan konteks sosial dalam narasi.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah perspektif narator dalam menceritakan kisah, yang menentukan seberapa dekat pembaca merasakan pengalaman, pikiran, dan perasaan tokoh dalam alur cerita.

f. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah pilihan diksi, struktur kalimat, dan teknik naratif yang digunakan pengarang untuk membentuk ekspresi estetik sekaligus menyampaikan makna dan emosi dalam cerita.

g. Amanat

Amanat adalah pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan pengarang melalui perkembangan tokoh dan alur, memberikan refleksi dan pemahaman bagi pembaca mengenai kehidupan.

2. Unsur Ekstrinsik

Dalam jurnalnya, Yohana dkk menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah faktor atau konteks di luar karya yang memengaruhi bentuk dan makna cerita, tetapi tidak secara langsung membangun struktur naratif teks. Elemen ini berupa aspek-aspek kehidupan nyata, latar belakang penulis, sosial-budaya, nilai/kepercayaan masyarakat, serta sejarah yang melingkupi proses lahirnya novel tersebut (Yohana Davina Rajagukguk, 2025).

Adapun beberapa unsur ekstrinsik dari sebuah novel antara lain:

a. Latar Belakang Pengarang

Pengalaman hidup, perjalanan pribadi, dan pandangan nilai pengarang kerap tercermin dalam pemilihan tema, karakter, serta konflik yang membentuk narasi novel.

b. Kondisi Sosial dan Budaya.

Siti Nuriyah menjelaskan bahwa Lingkungan masyarakat, norma budaya, dan situasi historis berperan menentukan latar, tema, dan nilai yang dieksplorasi pengarang dalam karya fiksinya (Nuriyah, 2025).

c. Nilai-nilai dalam novel

Novel menyiratkan berbagai nilai moral, sosial, budaya, maupun spiritual yang memberikan dimensi reflektif bagi pembaca dalam memahami pengalaman dan realitas kehidupan. Hal ini selaras dengan penjelasan Jumriati dkk dalam jurnalnya (Jurmiati & Arief S, 2024).

D. Novel sebagai media internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak

Novel merupakan karya sastra yang bukan sekadar bentuk hiburan semata, tetapi juga media yang memiliki potensi dalam pembentukan sikap moral dan religius pembacanya. Berbagai penelitian dalam kajian sastra menunjukkan bahwa novel mengandung macam-macam nilai moral yang dapat dianalisis dan dapat digunakan sebagai media internalisasi nilai.

Dalam penelitian jurnalnya, Ginting dkk menyampaikan tentang Nilai Moral dalam Novel “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mampu menampilkan nilai moral berupa hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra (Ginting et al., 2023).

Dengan demikian, novel bukan hanya menyampaikan plot dan alur cerita, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang tersembunyi (*implicit moral values*) yang siap diinterpretasikan dan dijadikan bahan pembelajaran nilai oleh pembaca. Hal ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut tentang bagaimana novel dapat menjadi media internalisasi nilai akidah dan akhlak, sebagaimana akan dijelaskan melalui beberapa pendekatan teori.

1. Pendekatan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas

Al-Attas memandang bahwa proses pembentukan sikap manusia menjadi individu yang beradab, bukan saja sekadar proses transfer pengetahuan. Al-Attas memakai istilah *ta'dib* dalam proses pembentukan sikap tersebut. *Ta'dib* inilah yang berperan menanamkan nilai moral spiritual dan adab yang terpadu. Nuryamin menegaskan bahwa konsep *ta'dib* yang disampaikan al-Attas ini tidak bisa dipisahkan dari proses internalisasi nilai. *Ta'dib* inilah yang menawarkan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai mendasar seperti akidah dan akhlak sebagai landasan utama pembentukan karakter. Pada akhirnya, peserta didik tidak hanya menguasai materi akademi, tetapi juga menjadi individu yang berkarakter dan beretika luhur (Nuryamin, 2022).

Dengan demikian, pendekatan dengan konsep *ta'dib* menunjukkan bahwa karya sastra termasuk novel dapat berfungsi sebagai media yang menyatukan pengalaman pembaca dengan proses internalisasi nilai. Sebab, isi novel menyajikan beragam konflik, pilihan moral, dan akibat dari tindakan suatu tokoh yang memuat nilai-nilai tersebut. Proses refleksi yang terjadi melalui interaksi pembaca dengan sebuah teks memungkinkan pembaca untuk menghayati dan memaknai nilai yang terkandung dalam cerita, baik yang tersirat maupun tersurat. Pada akhirnya, nilai

akidah dan akhlak bukan hanya menjadi teori saja, melainkan menjadi bagian dari proses internalisasi nilai di dalam jiwa pembaca. Hal ini selaras dengan penjelasan Nadiah dkk, dalam jurnalnya (Nadiah et al., 2025).

2. Konsep Mimesis dan Katarsis menurut Aristoteles

Bagi Aristoteles, karya sastra tidak semata-mata dibangun oleh seorang satrawan yang hanya menjangkau dengan inderawi kemudian dituangkan dalam tulisan. Lebih dari itu, karya sastra adalah ide-ide brilian yang hadir sebab adanya realitas yang terkadang dianggap sepele. Hal ini sedikit berbeda dengan penjelasan sang guru, Plato, yang menganggap bahwa karya seni dan sastra hanya menyajikan mimesis dari suatu kenyataan belaka, sehingga nilai karya seni dan sastra jauh lebih rendah dari kenyataan atau realitasnya (Umamy, 2021).

Dalam Jurnalnya, Pratiwi dkk menjabarkan dimensi lain dari mimesis. Selanjutnya, mimesis menemukan kelanjutannya dalam konsep katarsis, yakni pengalaman emosional yang tumbuh ketika pembaca larut dalam alur cerita dan dinamika batin para tokohnya. Pada tahap ini, pembacaan tidak lagi bersifat pasif, melainkan menjadi perjumpaan batin antara teks dan kesadaran pembaca. Melalui keterlibatan tersebut, pembaca turut merasakan getaran konflik yang dialami tokoh—rasa iba

terhadap penderitaan, kebimbangan dalam menghadapi pilihan, hingga ketegangan moral yang menyertai setiap keputusan (Pratiwi & Sabardila, 2021).

Lebih lanjut, Mudayat dalam jurnalnya memaparkan, dalam perspektif internalisasi nilai, mimesis menghadirkan struktur moral melalui representasi konflik dan dinamika tokoh yang bergulat dalam adegan tertentu, sementara katarsis menyediakan ruang afektif yang memungkinkan pembaca merasakan secara batin konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut. Perpaduan antara gambaran naratif dan pengalaman emosional ini mendorong terjadinya pergeseran dari pemahaman nilai yang bersifat kognitif menuju penghayatan yang reflektif dan mendalam. Dengan demikian, nilai tidak lagi berhenti sebagai konsep abstrak, melainkan menjelma sebagai kesadaran yang diresapi dan direnungkan, sehingga proses membaca menjadi medium transformatif yang efektif dalam pembentukan dan penguatan nilai moral (Mudayat, 2024).

3. Teori *Reader-Respon*

Dalam kajian sastra modern, *Reader-response theory* memandang makna teks tidak hanya berasal dari pengarang, tetapi lahir dari interaksi pembaca dengan cerita. Pembaca membawa pengalaman, budaya, dan nilai-nilainya sendiri,

sehingga setiap pembacaan menjadi unik. Teks menjadi ruang dialog di mana pembaca menafsirkan dan mengisi makna tersirat, sekaligus membentuk pemahaman estetis dan moral melalui refleksi pribadi (Spirovska, 2019).

Lebih lanjut, dalam perspektif internalisasi nilai, teori ini menegaskan bahwa nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel tidak sekadar tersaji secara literal, tetapi terlahir kembali melalui interpretasi pembaca. Pembaca aktif menafsirkan, merenungkan, dan mengevaluasi tokoh serta konflik dalam cerita, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pemahaman dan pengalaman batin mereka. Pendekatan ini menekankan peran pembaca sebagai *co-creator* makna, sekaligus menunjukkan mengapa novel efektif sebagai media internalisasi nilai moral dan religius.

4. Perpaduan teoritis

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan manusia beradab melalui proses ta'dib, yaitu internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual sehingga menjadi bagian dari struktur batin individu. Dalam konteks sastra, novel dapat berfungsi sebagai media ta'dib, menghadirkan pengalaman moral dan

spiritual yang memungkinkan pembaca menghayati nilai akidah dan akhlak melalui cerita.

Konsep *mimesis* dan *katarsis* dari Aristoteles melengkapi kerangka ini dengan menjelaskan bagaimana karya sastra memodelkan kehidupan manusia (*mimesis*) dan menyalurkan pengalaman emosional pembaca (*katarsis*). Representasi konflik, pilihan moral, dan konsekuensi tindakan tokoh membuka ruang bagi pembaca untuk mengalami refleksi batin, menyadari nilai, dan merasakan implikasi moral secara langsung.

Sementara itu, teori *reader-response* menempatkan pembaca sebagai agen aktif dalam pembentukan makna. Nilai-nilai moral dan religius dalam teks tidak hanya “dibaca” secara literal, tetapi dihidupkan melalui proses interpretatif, reflektif, dan evaluatif pembaca. Setiap individu, dengan pengalaman dan kerangka nilai pribadinya, menjadi *co-creator* makna, sehingga internalisasi nilai terjadi melalui keterlibatan emosional dan intelektual secara bersamaan.

Dengan menyintesis ketiga perspektif ini, novel *Jubah Hitam Sang Rasul* dapat dipahami sebagai media yang efektif untuk internalisasi nilai akidah dan akhlak. Novel menghadirkan representasi tokoh dan konflik yang mengandung

nilai moral dan spiritual (Al-Attas), menyalurkan pengalaman emosional yang memicu refleksi (Aristoteles), dan mengaktifkan pembaca dalam menafsirkan serta menghayati nilai tersebut (*Reader-Response*). Proses ini menegaskan bahwa pembaca tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan menghayatinya dalam kesadaran batin mereka.